

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 20 tahun 2003 BAB I Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional yaitu; *“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Jika dicermati, tujuan pendidikan nasional di atas sesuai dengan tujuan Pendidikan Islam sesuai dengan rumusan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 07 sampai dengan 11 mei 1960 di Cipayung Bogor yaitu; *“Menanamkan takwa dan akhlak karimah serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”*.

Materi akhlak karimah sebagai jiwa dari Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu materi yang ikut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, hal tersebut dinyatakan dalam pasal 37 ayat 1 a UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan lulusan perguruan tinggi sebagai manusia yang berakhlak karimah dan terdidik di Indonesia (Ibrahim, 2010:25).

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Peserta didik (siswa) merupakan salah satu faktor penting berlangsungnya suatu pendidikan di sekolah. Tanpa faktor ini tidak mungkin diselenggarakan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Program sekolah yang diwujudkan dalam berbagai bentuk situasi pendidikan, termasuk juga disebut proses belajar mengajar hanya akan berlangsung secara berdaya dan berhasil guna bilamana dalam pengelolaan faktor itu dilakukan secara baik (Ariska, 2015:828). Pendidikan akhlak karimah semakin dibutuhkan seiring dengan kehidupan modern yang serba materialistik dan hedonistik yang ikut melanda kalangan dunia pendidikan, adanya pemalsuan ijazah oleh oknum kepala sekolah, diterimanya peserta didik yang ujian akhir sekolah berstandar nasionalnya (UASBN) rendah dengan syarat ada uang pelicin, adanya berbagai titipan dalam penerimaan peserta didik baru, pemberian beban kepada peserta didik tanpa dibarengi peningkatan mutu pendidikan dan sebagainya adalah merupakan akibat arus globalisasi yang telah melanda dunia pendidikan (Ibrahim, 2010:25).

Akhlak peserta didik merupakan poin yang sangat penting dalam dunia pendidikan, karena dengan akhlak yang baik, maka akan melahirkan generasi-generasi baru penerus bangsa yang akan membawa kemaslahatan untuk masyarakat dan bangsa itu sendiri. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Jalaluddin bahwa, tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga

mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sejalan dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Akhlak mulia yang dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya (Subni, 2016:26).

Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia diaktualisasikan secara optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah menyangkut aspek akademis dan non akademis yang dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler, melalui berbagai program kegiatan yang sistematis dan sistemis. Dengan upaya seperti itu, peserta didik (siswa) diharapkan memperoleh pengalaman belajar yang utuh hingga seluruh modalitas belajarnya berkembang secara optimal. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang (Badrudin, 2014:47-48).

Peserta didik Komponen keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subyek sekaligus obyek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, keberadaan

peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari kelembagaan pendidikan (sekolah). Artinya bahwa dibutuhkan manajemen peserta didik yang bermutu bagi lembaga pendidikan (sekolah) itu sendiri. Sehingga peserta didik itu dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik (Nafia, 2014:73). Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan agar anak mendapat bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar ini, peserta didik harus melakukan bermacam-macam kegiatan. Lembaga pendidikan (sekolah) dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik, biasanya melakukan kegiatan yang disebut dengan kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler (Kurniawati, 2014:207).

Aturan yang berkaitan dengan pembinaan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 39 Tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan bab I pasal 1:

*“Tujuan pembinaan kesiswaan antara lain; mengembangkan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; memantapkan kepribadian peserta didik untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; menyiapkan peserta didik agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (civil society)”*.

Semua peraturan tersebut dijadikan sebagai landasan yuridis dalam operasional pembinaan kesiswaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas no 20 tahun 2003 melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk merealisasikannya. Dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) R.I no. 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan menengah pasal 2 dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikuler yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (supplements dan complements) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi penghubung kebutuhan perkembangan dari peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan esensi tentang nilai moral, sikap, kemampuan dan kreativitas. Partisipasi dari para peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan individu mereka, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim maupun kemampuan mengembangkan dan menemukan potensi dirinya selain itu pula kegiatan ekstrakurikuler memberikan manfaat sosial yang sangat besar.

Bakat, minat dan kemampuan peserta didik harus ditumbuh kembangkan secara optimal melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dalam manajemen kesiswaan, tidak boleh ada anggapan bahwa kegiatan kurikuler

lebih penting dari kegiatan ekstrakurikuler atau sebaliknya. Kedua kegiatan ini harus dilaksanakan karena saling menunjang dalam proses pembinaan dan pengembangan kemampuan. Dan Keberhasilan pembinaan pengembangan peserta didik diukur melalui proses penilaian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (oleh guru). Ukuran yang sering digunakan adalah naik kelas dan tidak naik kelas bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat akhir serta lulus dan tidak lulus bagi peserta didik di tingkat akhir sebuah lembaga pendidikan (sekolah). penilaian yang dilakukan oleh guru tentu saja didasarkan prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di lembaga pendidikan (sekolah) tersebut (Team Dosen UPI, 2009:212).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Usaha peningkatan mutu pendidikan dilakukan mulai dari kualifikasi guru, peserta didik, sarana dan prasarana, kurikulum, manajemen, sampai pengadaan buku dan media pendidikan (Nafia, 2014:74). Beberapa waktu belakangan tampak terjadi peningkatan kualitas, keragaman, serta frekuensi kenakalan remaja, termasuk yang berupa tawuran antar pelajar. Peningkatan itu, tidak terlepas dari pengaruh makin kerapnya terjadi bentrokan antar anggota masyarakat. Sebagai langkah antisipasi, sekolah perlu menghindari adanya jam-jam kosong dan meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, meningkatkan kualitas dan mengarahkan bakat prestasi peserta didik melalui berbagai lomba, baik akademik maupun non akademik. Dalam upaya pembinaan dan

pengembangan generasi muda di lingkungan sekolah, pemerintah menetapkan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan secara nasional. Melalui pembinaan itu, peserta didik bisa di berdayakan kemampuannya sehingga kecerdasan emosionalnya bisa berkembang secara optimal. Pembinaan kesiswaan menitikberatkan pada pembinaan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik (Suara Merdeka, 2006:03).

Dewasa ini dalam pelaksanaan pembinaan kesiswaan di sekolah lain masih kurang terlaksana dengan baik di tingkat satuan pendidikan, diantaranya; kurangnya pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kurangnya pembinaan kegiatan berbangsa dan bernegara, kurangnya pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur di Sekolah, kurangnya pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi, kurangnya pembinaan apresiasi dan kreasi seni, masih belum maksimalnya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam meningkatkan pengembangan individu peserta didik. Fenomena tersebut timbul karena sebagian besar guru berkesimpulan bahwa tugas mereka di sekolah hanya mengajar secara tatap muka di kelas, padahal guru sebagai tenaga pendidik bertanggung jawab atas pembinaan terhadap peserta didiknya (Fufindo, 2013:2).

Apakah konteks pembinaan peserta didik dimaksimalkan dengan baik dan sistemis pada pengelolaan dan implementasinya ? Dan apakah berbanding lurus ketika dalam pengelolaannya sudah sesuai dengan prosedur dapat

menghasilkan keunggulan dalam aspek kualitas dan prestasinya ?. Jika diidentifikasi pada pelaksanaannya *stake holder* masih belum secara maksimal mengelola pembinaan dan pengembangan peserta didik, belum sistematisnya perencanaan, strategi pelaksanaan dan pengawasan sehingga tidak terjadi kesinambungan dengan program-program lain yang dilaksanakan. Pembinaan kesiswaan memiliki peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi akademis maupun non akademis sesuai dengan kemampuan dan kondisi sekolah masing-masing (Fufindo, 2013:445).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada (27/11/2017) diperoleh data perkembangan prestasi yang diraih oleh sekolah sangat signifikan baik dalam prestasi akademik dan non akademik terkhusus juga setelah studi wawancara dengan Koordinator BK, kasus kenakalan peserta didik hanya beberapa kali terjadi dan kebanyakan anak-anak tersebut diarahkan untuk mengembangkan dirinya melalui ekstrakurikuler kunci dari perkembangan prestasi dari peserta didik.

Data perolehan medali kontingen MAN 2 Sumedang pada ajang kompetensi seni dan olahraga madrasah (AKSIOMA) madrasah aliyah tingkat Kabupaten Sumedang 2017; 1) medali emas cabang olahraga lari estafet putra nama atlet Zakaria N, Jajang, Agung dan Ali; estafet putri nama atlet Ajeng Ayu, Rifa, Pina dan Siti Sofiatul; catur putri nama atlet Agnes; singger putri nama Intan; pidato bahasa inggris putra nama Rohendi; pidato bahasa arab putra nama Rival Marom; 2) medali perak cabang olahraga lari 100 M putri



nama atlet Siti Sofatul; lari 400 M putri nama atlet Rita; lari 100 M putra nama atlet Zakaria N; catur putra nama atlet Imanudin; Singger putra nama Saefulloh; badminton tunggal putri nama atlet winda; MTQ putra nama Hamzah; MTQ putri nama Hana Habibah; kaligrafi putra nama Aldika; 3) medali perunggu cabang olahraga lari 100 M putra nama atlet Kurnia Yusuf; pidato bahasa inggris putri nama Widia; kaligrafi putri nama Ifah; 4)juara harapan cabang olahraga badminton tunggal putra nama atlet ridwan; volly putra nama atlet Nunuh H, Asep, Kirana, Kholik, Alif, Dani.

Pengelolaan pembinaan yang dilakukan baik dari kepala sekolah kepada wakil kepala madrasah bidang kesiswaan dan seluruh guru yang selalu memberikan pengarahan dan pengorganisasian secara internal membuat proyeksi perencanaan target capaian di setiap triwulan dan evaluasi secara keseluruhan di setiap akhir semester sebagai langkah strategis upaya peningkatan prestasi kurikuler internal sekolah dan kualitas peserta didik dalam akademik khususnya. Wakil kepala madrasah bidang kesiswaan secara penuh dengan tanggung jawabnya berkoordinasi dengan seluruh pembina dalam tindak lanjut target capaian pembinaan dalam program-program ekstrakurikuler agar peserta didik tidak hanya berkembang secara kognitif tetapi juga dibekali dengan kemampuan *soft skill* sebagai kompetensi tambahan peserta didik. Pelaksanaan pengembangan diri yang berkaitan dengan akhlak karimah senantiasa sekolah terapkan secara nilai dalam setiap ekstrakurikuler yang di ikuti oleh peserta didik untuk mengarahkan agar tidak terjadi penyimpangan sikap serta tingkah laku kurang terpuji di kalangan

peserta didik, dengan kuncinya melalui peminatan dan pembinaan dalam program kegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi memang diakui bahwa masih belum terjalannya koordinasi secara intens dari setiap pembina yang memfokuskan pada agenda ekstrakurikuler belum bisa memaksimalkan pelaksanaan secara konsepsi, perihal alokasi pendanaan dan juga seputar pelaksanaan tetapi kami menanggulangnya dengan kemandirian dari peserta didik dan hal tersebut yang mungkin tidak ada di sekolah lainnya. (1.1 W.1 Bpk. Mulyana Pembina Ekstrakurikuler 27/11/2017/10:54 WIB).

Kegiatan pembinaan peserta didik lainnya dilaksanakan dengan program layanan salah satunya adalah program bimbingan konseling dalam permasalahan baik akademik, pribadi ataupun karier. peserta didik di berikan *treatment* sesuai dengan keadaan secara psikologis sehingga dapat dimotivasi tidak hanya secara mental agar tidak melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri atau bahkan lembaga sekolah. Peserta didik diberikan *stimulus* agar senantiasa meningkatkan berprestasi akademik khususnya dalam karier untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi bagi para lulusan yang secara prestasi akademik di atas rata-rata (1.1 W.2 Den Deni. Tenaga Pendidik Bimbingan Konseling 28/10/2017/10.30 WIB). Berikut data prestasi capaian angkatan 2017 dalam melanjutkan karier pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Data peserta didik tahun 2016/2017 yang lolos di perguruan tinggi (PTN/PTS); Al Fitri Ulfah jalur UM/Reguler di UPI Tasik PG PAUD, Erika Noviana jalur UM/Reguler di UPI PGSD Cibiru, Renaldi Gunawan jalur

UM/Reguler di UPI PG PAUD Cibiru, Sintia Lestari jalur UM/Reguler di UPI Pendidikan Akuntansi, Agus Mulyana jalur UM/Reguler di UIN SGD Bandung-Sosiologi, Yunisa Nurazizah jalur UM/Reguler di UIN SGD Bandung-IH-FSH, Azalya Zein jalur UM/Reguler di ITB BSM, Puji Nurjanah jalur SIPENMARU di POLTEKES Bandung/Yasik, Fitrilia Nurjanah Prestasi di POLTEKES Bandung, Aldyka Arrifurrizieq jalur Prestasi di POLMAN Bandung, Jajang Hidayat jalur Prestasi di STT Textil, Siti Rabiah jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-MKS, Zakaria jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-MKS, Hanna Habiba M jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-Biologi, Ajeng Ayu R. jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-PGMI, Nurazizah jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-IH-FU, Fahri Awaludin jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-PAI, Tita Talita jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-HPI, Rebeca Safayona jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-KPI, Candra Khoerunnisa jalur SPAN PTKIN di UIN SGD Bandung-HES, Widia Zahra Mutia jalur SPAN PTKIN di UIN SH Jakarta-Pend.Fisika, Tati Ismawati jalur SPAN PTKIN di UIN SH Jakarta-PBA, Rina Setiawati jalur SPAN PTKIN di IAIN SN Cirebon-TIPAB, Mila Hartami jalur SPAN PTKIN di IAIN SN Cirebon-IAT.

Dari studi pendahuluan ini, ada beberapa aspek yang harus dikaji lebih mendalam terkait manajemen program pembinaan peserta didik yang dapat membuat suasana sekolah menjadi lebih kondusif dari segi nilai berakhlak antar sesama peserta didik dan *stake holder* lainnya serta membuat prestasi

peserta didik meningkat. Tentunya, terdapat manajemen pembinaan yang sudah baik akan tetapi dengan prosedur dan tata nilai sesuai dengan yang diterapkan di MAN 2 Sumedang dan apakah sudah sesuai dengan prosedur kebijakan yang berlaku secara yuridis dan standar kompetensinya, hal tersebut akan diteliti dari implementasi program melalui ekstrakurikuler melalui *stake holder* yang terlibat dalam pembinaan peserta didik. Atas dasar pentingnya masalah tersebut untuk dikaji dan dikembangkan, maka masalah yang akan diteliti dalam bentuk penelitian kualitatif deskriptif, dengan judul: **Manajemen Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik di Madrasah Melalui Ekstrakurikuler (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang).**

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil peserta didik dan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?
2. Bagaimana perencanaan program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?
3. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?

4. Bagaimana evaluasi program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?
5. Bagaimana upaya madrasah dalam meningkatkan pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?
6. Bagaimana hasil pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui profil peserta didik dan ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.
2. Untuk mengetahui perencanaan program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.
4. Untuk mengetahui evaluasi program pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.

5. Untuk mengetahui upaya madrasah dalam meningkatkan pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.
6. Untuk mengetahui hasil pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Secara Teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pemikiran terhadap keilmuan Manajemen Pendidikan Islam khususnya dalam bidang Manajemen Pembinaan Peserta Didik.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi Sekolah  
hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi lembaga pendidikan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pembinaan peserta didik di sekolah dalam kaitannya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.
  - b. Bagi *Stakeholder*  
Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi praktisi pendidikan (*stake holder*) guna meningkatkan kualitas dan kompetensi individu dalam membina peserta didik.
  - c. Bagi Peserta Didik

Dapat memberikan informasi dan gambaran kepada semua warga sekolah tanpa terkecuali tentang bagaimana implementasi pembinaan akhlak karimah peserta didik melalui ekstrakurikuler dapat membantu kegiatan peserta didik sehingga sekolah menjadi lebih kondusif, kompetitif dan berprestasi.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut Hasibuan manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Badrudin, 2014:2). Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Definisi tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Sikula (Athoillah, 2013:16).

Perencanaan (*Planning*) dari kata *plan*, artinya rencana, rancangan, maksud dan niat. Perencanaan adalah proses kegiatan, sedangkan rencana merupakan hasil perencanaan. Perencanaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan usaha merumuskan program yang di dalamnya memuat segala sesuatu yang akan dilaksanakan, penentuan tujuan, kebijaksanaan, arah yang akan ditempuh, prosedur dan metode yang akan diikuti dalam usaha pencapaian tujuan (Athoillah, 2013:98).

Pelaksanaan (*Actuating*) adalah kegiatan pelaksanaan dan mengusahakan agar para pekerja melakukan tugas dan kewajibannya. Para

pekerja sesuai dengan keahlian dan proporsinya segera melaksanakan rencana dalam aktivitas konkret yang diarahkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dengan selalu mengadakan komunikasi, hubungan kemanusiaan yang baik, kepemimpinan yang efektif, memberikan motivasi, membuat perintah dan interuksi serta mengadakan supervisi, dengan meningkatkan sikap dan moral setiap anggota kelompok (Athoillah, 2013:116).

Kegiatan evaluasi sebagai fungsi manajemen yang berarti aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Setiap kegiatan, baik yang dilakukan oleh unsur pimpinan maupun bawahan, memerlukan adanya evaluasi (Purwanto, 2009:22). Kegiatan evaluasi bukan hanya sebuah kegiatan menilai saja tetapi dengan adanya evaluasi dapat diketahui bahwa suatu kegiatan itu berjalan dengan baik atau tidak

Kata pembinaan berasal dari kata dasar bina dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang baik (<http://:kbbi.web.id/bina>). Pembinaan merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara formal maupun non formal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun non manusiawi dimana dalam proses kegiatannya (Sylvianah, 2012:194).



Akhlak berasal dari bahasa Arab jama' dari *Khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *Khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* dengan *mākhluq* dan antara *mākhluq* dengan *mākhluq*. Ibn Miskawaih dalam Zahrudin dan Sinaga (2004:37) mendefinisikan akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Imam Ghazali: “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”. Atau boleh juga dikatakan, perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan. Orang yang pemurah sudah biasa memberi. Ia memberi itu tanpa pertimbangan lagi. Seolah-olah tangannya sudah terbuka lebar untuk itu. Hal ini bisa terjadi karena yang bersangkutan sebelumnya telah berlatih, artinya sifat pemurah itu sudah biasa dia lakukan setiap saat (Sinaga, 2004:37) .

Kekuatan akhlak mulia adalah kekuatan yang teramat penting dan luar biasa untuk dapat menjadi suatu daya tarik untuk memikat banyak manusia di dalam memahami Islam. Selain itu, akhlak mulia adalah sesuatu yang paling berat timbangannya dibandingkan dengan beberapa amalan lainnya. Selain itu, menurut Al-Wasithi menyatakan bahwa sebagian ulama mengatakan, “Akhlak mulia adalah menahan marah karena Allah; menampakan kegembiraan, kecuali terhadap ahli bid'ah dan orang zalim; memberi maaf kepada orang-orang yang salah, kecuali apabila bermaksud memberi

pelajaran dan menegakkan hukum; serta tidak mengganggu setiap Muslim, kecuali apabila bermaksud mengubah kemungkaran dan mengembalikan hak yang dizalimi tanpa melampaui batas (Nugraha, 2014:7).

Menurut Arikunto, (2013:12) peserta didik adalah siapa saja yang terdaftar sebagai objek didik di suatu lembaga pendidikan. Menurut Undang-undang Sisdiknas, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian, peserta didik adalah seorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademis maupun nonakademis melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan (Badrudin, 2014:20-21)

Menurut Hadiyanto, (2014:155) pembinaan kesiswaan merupakan upaya sekolah (menengah) melalui kegiatan-kegiatan peserta didik di luar jam pelajaran di kelas untuk mengusahakan agar peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan ideologi negara. Pembinaan kesiswaan dilakukan agar peserta didik mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang (Dina Aldes Fatma, 2015:962).

Aqib & Sujak mengemukakan, Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas wawasan, meningkatkan, keterampilan, dan

menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna (Angeli & Supadi, 2014:2). Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan (Permendikbud R.I No.62 Tahun 2014).

Pembinaan kesiswaan merupakan suatu usaha lembaga pendidikan dalam mengembangkan minat, bakat dan kemampuan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Soetjipto dan Raffli Kosasi pembinaan kesiswaan adalah pemberian layanan kepada peserta didik di suatu lembaga pendidikan, dengan menciptakan kondisi atau membina peserta didik sadar akan tugas-tugasnya baik di dalam maupun luar jam pelajarannya di kelas (2009:166). Dengan adanya pembinaan kesiswaan, dapat mengembangkan potensi peserta didik tidak hanya dalam mengoptimalkan bakat, minat dan kreativitas saja, namun juga dalam membentuk watak serta akhlak peserta didik (Angeli, Supadi, 2014:2).

Pembinaan peserta didik mutlak memerlukan konsepsi dasar yang mantap yang merupakan perpaduan antara cita-cita yang ingin dicapai, minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan kondisi sosialnya. Pembinaan dan pengembangan peserta didik dilakukan sehingga anak mendapatkan bermacam-macam pengalaman belajar untuk bekal kehidupan di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan pengetahuan atau pengalaman belajar tersebut, peserta didik harus mengikuti bermacam-macam kegiatan.

Sekolah dalam pembinaan dan pengembangan peserta didik biasanya melakukan yang berupa kegiatan akademik dan non akademik (Zakakalana, dkk, 2011:6).

Inti manajemen pembinaan peserta didik adalah pada bimbingan individu dan kelompok dengan mengembangkan nilai-nilai sosial yang mencakup informasi tentang fase perkembangan yang dilalui peserta didik, kesadaran akan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan pengaturan kegiatan kelompok termasuk menangani kesulitan peserta didik di sekolah. Oleh karena itu semua kegiatan yang dilakukan di sekolah hendaknya ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri dan memenuhi kebutuhan peserta didik yang meliputi kebutuhan dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual. Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tersebut sekolah memberikan pembinaan untuk peserta didik melalui kegiatan OSIS, kegiatan ekstrakurikuler, dan layanan BK yang diharapkan mampu untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat lebih maju dalam aspek akademik, non akademik, dan sikap/mental spiritual (Listiyani, 2010:27).

Menurut Hadiyanto (2014:158) dan Wahdjosumidjo (2011:244) pembinaan kesiswaan dilakukan dengan melewati empat jalur, yaitu (1). Organisasi kesiswaan, (2). Latihan Kepemimpinan, (3). Kegiatan wawasan wiyata mandala (4). Kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan materi pembinaan yang dapat diberikan ada sembilan yaitu: 1) pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa; 2)pembinaan budi pekerti atau

akhlak karimah; 3) pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara; 4) pembinaan pendidikan pendahuluan bela negara; 5) pembinaan kepribadian dan budi pekerti luhur; 6) pembinaan berorganisasi, pendidikan politik dan kepemimpinan; 7) pembinaan keterampilan dan kewiraswastaan; 8) pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi; 9) pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni (Fatma, 2015:962).

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan layanan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang disediakan oleh satuan pendidikan atau sekolah yang menyalurkan, mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat, hobi, kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik (Monica Angeli, Supadi, 2014:1). Berbicara mengenai salah satu tujuan dari adanya ekstrakurikuler, yaitu sebagai pengembangan kepribadian, sekolah dapat berupaya dalam membangun peserta didiknya berakhlak karimah. Upaya-upaya sekolah untuk mewujudkan peserta didiknya agar memiliki akhlak karimah yang dapat dilakukan melalui bermacam-macam cara, program dan kegiatan-kegiatan, terutama kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan dalam pembinaan akhlak karimah .

## F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk memperdalam kajian mengenai Manajemen Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler ini telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Acep Antn Patoni. NIM. 1209201005. 2013. Judul: “Ruang Lingkup Dan Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik Di Madrasah Aliyah (Penelitian Di Madrasah Aliyah Assa’adah Jamanis Tasikmalaya)”. Isi: teori manajemen peserta didik menggunakan pendekatan fungsi dasar manajemen planning, organizing, actuating dan controlling diaplikasikan dalam mengatur peserta didik di sekolah. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada pendekatan fungsi dasar manajemen yang digunakan.
2. Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. M. Rizki Jamaludin Irdiansah. NIM.1211201044. 2015. Judul: “Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan Di Madrasah Aliyah (Penelitian Di Ma Ar-Rosyidiyah Cibiru Kota Bandung)”. Isi: Pembinaan perilaku keberagamaan proses pembentukan perilaku, akhlak terpuji dan karakter bagi peserta didik untuk bekal kehidupan dan untuk menciptakan suasana dan perilaku religius peserta didik di madrasah. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian

yang akan dilakukan penulis pada fokus satu aspek pembinaannya yaitu akhlak karimah peserta didik.

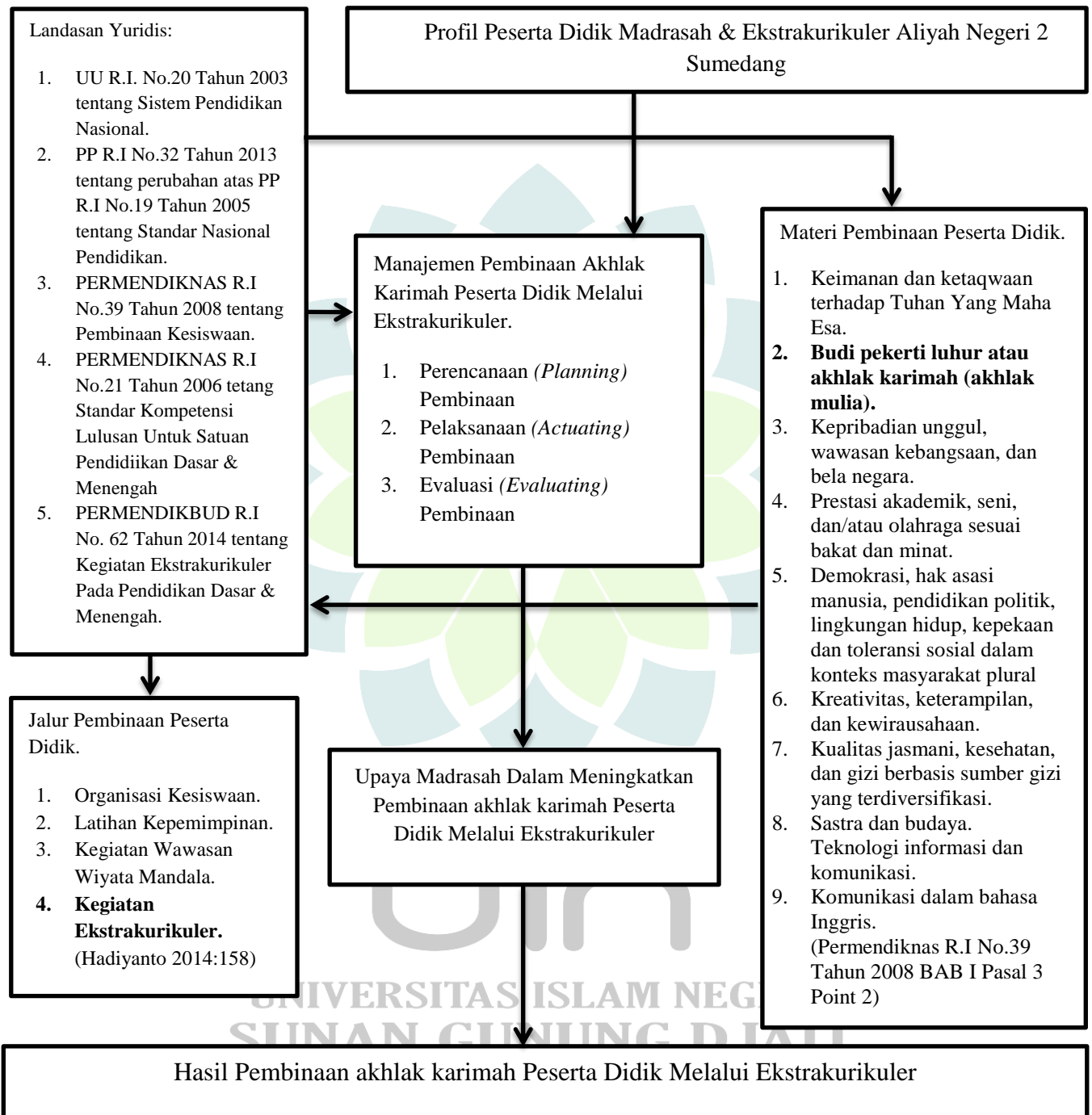
3. Skripsi Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ahmad Basir. NIM.12490124. 2016. Judul: “Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Program Keagamaan Islam Di SMAN 2 Wates)”. Isi: Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan cara sederhana yaitu melalui kegiatan dan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pengembangan akhlak karimah pada peserta didik. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada pembinaan dan medianya yaitu ekstrakurikuler, hanya lebih terfokus pada MBS sebagai cara mensukseskannya.
4. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Laeli Apriani. Nim.092338005. 2016. Judul: “Pembinaan Akhlakul Karimah peserta didik Di MI Muhammadiyah 2 Slinga Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Isi: upaya yang dilakukan guru dalam pembinaan akhlak karimah peserta didik di MI Muhammadiyah 2 Slinga adalah melalui kegiatan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan nasehat, dan memberikan perhatian dan pengawasan. Skripsi ini memiliki keterkaitan dengan rencana

penelitian yang akan dilakukan penulis pada aspek pembinaan akhlak karimah hanya medianya melalui tenaga pendidik dan kulikuler.

5. Monica Angeli, Supadi & Suryadi. 2014. Judul: "Pembinaan Kesiswaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMP Negeri 269 Jakarta". Jurnal Improvement In Kesiswaan, SMP Dan MTs, Volume 1, Edisi 1, Maret 2014. Isi: Pelaksanaan perencanaan, kepemimpinan dan pengendalian dalam pembinaan peserta didik melalui ekstrakurikuler, pengaruh serta hambatannya. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada fungsi dasar manajemen yang digunakan serta media peserta dalam melakukan pembinaan yaitu ekstrakurikuler.
6. Selly Sylviyanah. 2012. "Pembinaan Akhlak mulia Pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman)". Jurnal Tarbawi Volume 1 Nomor 3 September 2012. Isi: Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia pada SDIT Nur al Rahman dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan, serta pemberian pahala dan sanksi. Jurnal ini memiliki keterkaitan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan penulis pada fokus pembinaannya yaitu akhlak karimah, hanya fokus pada penelitian tersebut lebih kepada metode pelaksanaan dan penerapannya.



**Skema Manajemen Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler di Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang**



**Bagan 1. Skema Manajemen Pembinaan Akhlak Karimah Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler di Madrasah (Penelitian Madrasah Aliyah Negeri 2 Sumedang).**